

**POLA INTERAKSI DAN TRANSFORMASI KONFLIK MASYARAKAT
ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN**

**(Suatu kajian perdamaian dalam perspektif tindakan sosial Max Weber dan
dalam transformasi konflik John Paul Lederach)**

TESIS

Diajukan kepada fakultas teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains



Oleh:

**MAXMILLYAN LEATEMIA
54160002**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2018

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Pola interaksi masyarakat Islam-Kristen di Waringin

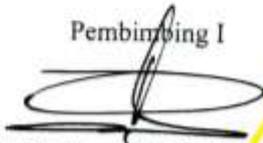
Suatu kajian perdamaian dalam perspektif tindakan sosial Max Weber dan transformasi konflik John Paul Lederah

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Maxmillyan Leatemia (54160002)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Selasa, 2 Oktober 2018

Pembimbing I



Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanussa

Pembimbing II



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Dewan penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo



3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D



DUTA WACANA

Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprosdi Magister Ilmu Teologi dan KKP

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Maxmillyan Leatemia

NIM : 54160002

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

POLA INTERAKSI SOSIAL DAN TRANSFORMASI KONFLIK MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN

Suatu kajian perdamaian dalam perspektif tindakan sosial
Max Weber dan transformasi konflik John Paul Lederach

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar keserjanaan saya..

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 02 Agustus 2018



Maxmillyan Leatemia
Maxmillyan Leatemia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur patut dipanjatkan ke hadirat Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan kepala persekutuan karena atas kasih dan tuntutannya maka proses penulisan tesis dengan judul “ POLA INTERAKSI DAN TRANSFORMASI KONFLIK ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN (Suatu kajian perdamaian dalam perspektif tindakan sosial Max Weber dan dalam perspektif transformasi konflik John Paul Lederach)” telah diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sungguh bahwa dalam penulisan tesis ini banyak kendala yang dihadapi. Penulis berusaha untuk tidak menghindari kendala-kendala tersebut melainkan menggumulkannya. Pergumulan ini menghantarkan penulis sampai pada penghayatan akan kebaikan Allah. Oleh sebab itu, betapa bersyukur segala proses baik suka maupun duka yang dialami penulis boleh dilewati dengan tuntunan penyertaannya.

Dalam kesadaran maka penulis mengucapkan terima kasih kepada sang pencipta yang selalu memberikan ciptaan lain hadir untuk mengajarkan, memimbing, memberi motivasi kepada penulis dalam perjuangan hidup dan dapat menyelesaikan studi dan akhirnya mempersembahkan tulisan ini. Oleh sebab itu penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sebesar-besarnya kepada mereka yang selalu memberikan inspirasi dan semangat selama penulis berstudi di almamater tercinta ini. *Pertama*, Dr. Jozef M. N. Hehanussa, Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dan Wahyu Satria Wibowo selaku pembimbing sekaligus penguji yang telah memimbing serta memberikan kontribusi dalam pengembangan penulisan ini.

Kedua, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman angkatan MAPS 2016 yang telah memberi semangat dan motivasi bagi penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. *Ketiga*, ucapan terima kasih ditujukan kepada teman-teman diskusi di Ambon dan di Yogyakarta, antara lain; Mario Nussy, Suretj Tomaluweng, Eklin De Fretes, James Pakniany, Nathalia Remiasa, Cristy Sopotan, pdt. R. Rahabeat, Frans Gainau, Alfando Luas, Ekle Sopacuaperu, pdt. Billy Bokay, pdt. Jans Siagian Nino Sapteno, Elvita, dan Linda yang telah membantu penulis melakukan proses penelitian dan memberi kontribusi pikir bagi pengembangan tulisan ini. *Kelima*, ucapan terima kasih kepada teman-teman kost Kristman yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.

Keenam, ucapan terima kasih kepada seluruh perangkat pelayan Gereja Protestan Maluku Jemaat GPM Rehoboth dan masyarakat Waringin yang dengan sedia memeberikan waktu dan tempat serta informasi terkait penulisan. *Ketujuh*, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada keluarga tercinta; papa, mama, Jech Leatemia, Jisrel Leatemia, Aii Sahetapy yang dengan penuh cinta memberikan segala yang terbaik bagi penulis dalam penyelesaian study ini. Akhir kata penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan tidak sempat disebutkan namanya dalam ucapan terima kasih ini.

Yogyakarta, 10 Oktober 2018

Maxmillyan. Leatemia

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	9
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Manfaat penelitian	9
1.5 Hipotesis	9
1.6 Batasan masalah	10
1.7 Metodologi penelitian	10
1.7.1 Jenis penelitian	10
1.7.2 Lokasi dan waktu penelitian	10
1.7.3 Sumber data	10
1.7.4 Jenis data	11
1.7.5 Teknik pengumpulan data	11
1.7.6 Teknik analisis	12
1.8 Kerangka teoritik	13

1.9 Sistematika penulisan	14
BAB II POLA INTERASI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN	
DI WARINGIN	
2.1 Pengantar	16
2.2 Gambaran umum lokasi penelitian	21
2.2.1 Letak geografis dan topografi	21
2.2.2 Demografi	23
2.3 Konsep unsur-unsur interaksi sosial menurut John Gillan sebagai panduan mengklasifikasikan data lapangan	
2.3.1 Pengantar	26
2.3.2 Proses interaksi sosial	26
2.4 Data dan hasil penelitian	
2.4.1 Pengantar	29
2.4.2 Sejarah singkat masyarakat Waringin	29
2.4.3 Interaksi sosial antar komunitas Islam-Kristen	35
2.4.3.1 Pola interaksi sosial masyarakat	
Waringin sebelum masa konflik	35
2.4.3.2 Pola interaksi sosial masyarakat	
Waringin saat konflik	44
2.4.3.3 Pola interaksi sosial masyarakat	
Waringin pasca konflik	48
2.4.3.4 Kesimpulan	58

BAB III TEORI TINDAKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER DAN
TEORI TRANSFORMASI KONFLIK MENURUT JOHN PAUL LEDERACH

3.1 Pengantar	63
3.2 Definisi interaksi sosial	63
3.3 Unsur-unsur interaksi sosial	65
3.4 Proses interaksi sosial	66
3.5 Perilaku sosial Max Weber	70
3.5.1 Pengantar	70
3.5.2 Makna subyektif dalam tindakan sosial	70
3.5.3 Tindakan sosial	71
3.5.4 Tipe-tipe tindakan sosial	72
3.6 Teori transformasi konflik John Paul lederach	74
3.6.1 Konflik dan transformasi konflik	74
3.6.2 Level perubahan analisis menurut John Paul lederach	76
3.6.3 Hubungan teori tindakan sosial dan transformasi konflik	78

**BAB IV TIPE-TIPE TINDAKAN SOSIAL DAN ANALISIS PERUBAHAN-PERUBAHAN
SECARA DESKRIPTIF DAN PRESKRIPTIF AKIBAT KONFLIK DALAM
KONTEKS MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN**

4.1 Pengantar	81
4.2 Hubungan saling membutuhkan antar sesama warga di Waringin	81
4.3 Tindakan sosial masyarakat Waringin saat konflik	90
4.4 Stereotyp dan pola segregasi masyarakat Islam-Kristen di Waringin	92
4.5 Tindakan sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin pasca konflik	94
4.6 Kesimpulan	97
4.7 Konflik dan perubahan masyarakat Islam-Kristen di Waringin	101
4.7.1 Pengantar	101
4.7.2 Pengaruh konflik terhadap dimensi Personal	102
4.7.3 Pengaruh konflik terhadap dimensi Relasional	112
4.7.4 Pengaruh konflik terhadap dimensi Struktur	116
4.7.5 Pengaruh konflik terhadap dimensi Kultur	118
4.7.6 Pengaruh konflik terhadap dimensi Agama	121
4.7.7 Kesimpulan	125

**BAB V KOHESI SOSIAL DAN REKOMENDASI INTERVENSI PERDAMAIAN
DALAM KONTEKS MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN**

5.1 Pengantar	126
5.2 Kohesi sosial masyarakat Islam-kristen di Waringin	126
5.2.1 Kearifan sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin	127

5.2.2 Jaringan-Jaringan pertemanan	130
5.2.3 Hubungan aktivitas ekonomi masyarakat	
Islam-kristen di Waringin	132
5.2.4 Kegiatan rekonsiliasi	
masyarakat Islam-Kristen	134
5.3 Hubungan perubahan yang berbasis pada kohesi masyarakat	135
5.4 Rekomendasi pengembangan perdamaian	137
5.3.1 rekomendasi kepada pemerintah	137
5.3.2 rekomendasi kepada organisasi keagamaan	138
5.3.3 rekomendasi kepada LSM	138
5.3.4 rekomendasi kepada masyarakat	138
5.4 Kesimpulan	138
Daftar Pustaka	142
Lampiran	145

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “ POLA INTERAKSI DAN TRANSFORMASI KONFLIK MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN (Suatu kajian perdamaian dalam perspektif tindakan sosial Max Weber dan dalam transformasi konflik John Paul Lederach). Tesis ini mencoba untuk melihat pola-pola interaksi masyarakat Islam-Kristen dalam kelompok masyarakat Waringin yang dibagi dalam tiga konteks yang berbeda, antara lain; konteks sebelum masa konflik, konteks konflik, dan konteks pasca konflik. Data interaksi sosial masyarakat kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial dalam perspektif Max Weber. Tesis ini mengulas interaksi sosial berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Weber, antara lain; tindakan instrumen rasional, tindakan orientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Data interaksi sosial kemudian dianalisis dari sudut pandang perdamaian dengan menggunakan teori transformasi konflik dalam perspektif John Paul Lederach. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan transformasi konflik akan memberi kontribusi bagi proses interaksi sosial masyarakat Islam-kristen di Waringin. Kontribusi dari hasil analisis yang dilakukan melalui pendekatan transformasi konflik dirancang dengan memperhatikan kohesi-kohesi sosial yang sudah ada dalam masyarakat Waringin. Tesis ini mengulas tentang pendekatan transformasi konflik harus ditinjau secara holistik berdasarkan sumbangan Lederach terkait dimensi personal, relasional, struktur, dan kultur. Dalam proses penulisan, selain keempat dimensi yang ditawarkan Lederach, berdasarkan konteks penelitian dimensi agama juga memiliki peranan penting dalam upaya melakukan transformasi. Pada akhirnya kontribusi tesis ini menjadi acuan bagi proses-proses pengembangan perdamaian di Waringin.

Kata kunci: Masyarakat Waringin, Asosiatif, Disosiatif, tindakan sosial instrumen rasional, tindakan sosial orientasi nilai, tindakan sosial afektif, tindakan sosial tradisional, dimensi personal, dimensi relasional, dimensi struktural, dimensi kultural, dimensi agama.

Lain-Lain:

X + 163 Pages; 2018

Dosen Pembimbing ; Pdt. Dr. Josef. M. N. Hehanussa
 Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “ POLA INTERAKSI DAN TRANSFORMASI KONFLIK MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN (Suatu kajian perdamaian dalam perspektif tindakan sosial Max Weber dan dalam transformasi konflik John Paul Lederach). Tesis ini mencoba untuk melihat pola-pola interaksi masyarakat Islam-Kristen dalam kelompok masyarakat Waringin yang dibagi dalam tiga konteks yang berbeda, antara lain; konteks sebelum masa konflik, konteks konflik, dan konteks pasca konflik. Data interaksi sosial masyarakat kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial dalam perspektif Max Weber. Tesis ini mengulas interaksi sosial berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Weber, antara lain; tindakan instrumen rasional, tindakan orientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Data interaksi sosial kemudian dianalisis dari sudut pandang perdamaian dengan menggunakan teori transformasi konflik dalam perspektif John Paul Lederach. Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan transformasi konflik akan memberi kontribusi bagi proses interaksi sosial masyarakat Islam-kristen di Waringin. Kontribusi dari hasil analisis yang dilakukan melalui pendekatan transformasi konflik dirancang dengan memperhatikan kohesi-kohesi sosial yang sudah ada dalam masyarakat Waringin. Tesis ini mengulas tentang pendekatan transformasi konflik harus ditinjau secara holistik berdasarkan sumbangan Lederach terkait dimensi personal, relasional, struktur, dan kultur. Dalam proses penulisan, selain keempat dimensi yang ditawarkan Lederach, berdasarkan konteks penelitian dimensi agama juga memiliki peranan penting dalam upaya melakukan transformasi. Pada akhirnya kontribusi tesis ini menjadi acuan bagi proses-proses pengembangan perdamaian di Waringin.

Kata kunci: Masyarakat Waringin, Asosiatif, Disosiatif, tindakan sosial instrumen rasional, tindakan sosial orientasi nilai, tindakan sosial afektif, tindakan sosial tradisional, dimensi personal, dimensi relasional, dimensi struktural, dimensi kultural, dimensi agama.

Lain-Lain:

X + 163 Pages; 2018

Dosen Pembimbing ; Pdt. Dr. Josef. M. N. Hehanussa
 Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara demografi maupun sosiologis merupakan wujud dari keberadaan bangsa yang Majemuk¹. Ciri yang menandai sifat kemajemukan ini adalah adanya keragaman budaya yang dimiliki setiap kelompok masyarakat. Menurut Race, kebudayaan merupakan kerangka *beliefs* dan praksis dalam mana kelompok orang memahami diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka yang diatur baik secara individual maupun kolektif. Secara umum, dalam memahami konsep kebudayaan kita dapat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan rangkaian kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok dan mencirikannya sebagai sebuah kelompok².

Sadar maupun tidak sadar dalam perkembangan selanjutnya, telah terjadi interaksi antarkelompok budaya untuk memenuhi segala kebutuhan dalam menjalani kehidupan bersama. Interaksi antarkelompok yang terjadi telah mendorong suatu perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat mikrokultur yang berciri homogen ke multikultur yang berciri heterogen³. Kesadaran masyarakat yang multikultur (heterogen) inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya konsep pluralisme budaya⁴. Jhon Grey menegaskan pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berpikir dari cara berpikir monokultur ke cara berpikir multikultur. Menurutnya cara berpikir ini dianggap penting untuk mencegah klaim kebenaran tunggal bagi budaya-budaya tertentu⁵.

¹ Turnomo Rihardjo, *Memahami kemajemukan masyarakat Indonesia (prespektif komunikasi antar budaya)*, diakses dari [http:// www. Komunikasi=Antarbudaya\)=PDFeprints.unpid.ac.id/MEMAHAMI_KE.html](http://www.Komunikasi=Antarbudaya)=PDFeprints.unpid.ac.id/MEMAHAMI_KE.html), pada tanggal 13 Januari 2018

² Antonius Eddy Krisyanto, *Multikulturalisme; perspektif historis*, dalam *Multikulturalisme; kekayaan dan tantangannya di Indonesia*, (ed) Anonius Eddy Krisyanto, William Chang, (Jakarta: Obor 2014) hlm 7

³ Alo Liliwery, *Prasangka dan konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*, (Yogyakarta:Lkis 2005) Hlm 63

⁴ *Ibid*, hlm 63

⁵ Alo Liliwery, *prasangka dan konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*, hlm 67

Bertolak dari pemahaman di atas, kemajemukan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dilepas pisahkan. Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat yang memiliki beragam budaya merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai. Tetapi di sisi lain justru menjadi ancaman bagi perpecahan bangsa. Kenyataan hidup sebagai masyarakat majemuk terkadang diperalat untuk memicu potensi konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antar-golongan walaupun sebenarnya jauh lebih daripada itu konflik tersebut berkaitan dengan kepentingan politik, ketimpangan ekonomi, dan ketidakadilan sosial. Menurut catatan sejarah, Indonesia pernah mengalami konflik komunal sekitar tahun 1999 yang berkaitan dengan isu-isu SARA seperti misalnya konflik antar suku di Sampit dan Sambas, konflik antar etnis pribumi vs tionghoa, konflik antar-golongan agama yang terjadi di Poso dan Maluku⁶

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, menurut Ahmen Mylthis Lumira dalam buku *Bali yang hilang* mengatakan bahwa ternyata kasus konflik berdarah antar-komunitas agama di Poso nyaris memiliki pola yang sama dengan konflik berdarah di Maluku. Meski awalnya hanya soal perkelahian dua anak muda yang mabuk, konflik terbuka antar penganut agama di Poso juga berjalinkan dengan dinamika politik lokal dan nasional, serta perebutan ruang-ruang sosial dan ekonomi. Berdasarkan data yang diterima, Lumira menegaskan bahwa dalam pertikaian dua anak muda yang mabuk dan berujung pada bentrok massa yang terpolarisasi menjadi Muslim vs Kristen itu, muncul selebaran-selebaran yang dibuat antara tanggal 24 – 28 desember 1998. Dalam selebaran itu tercantum 16 nama yang semuanya orang Kristen dan berlatar belakang birokrat dan politisi. Ternyata pembuatan selebaran itu tiada lain adalah seseorang yang memiliki ikatan emosional dengan bupati Poso yang kebetulan beragama Islam. Konon, aksi selebaran ini disebabkan oleh tersumbatnya aspirasi komunitas Muslim. Dengan demikian menurut Lumira, kekerasan atas nama agama yang terjadi di Poso sangat erat kaitannya dengan perebutan kekuasaan, tepatnya menjelang hajatan pergantian Bupati⁷

Sama halnya dengan konflik berdarah yang terjadi di Poso, Maluku merupakan salah satu daerah yang pernah mengalami tragedi kemanusiaan, dalam sejarah hubungan antar agama di Indonesia. Dalam kasus konflik antar umat beragama (Islam-

⁶ Yudhis M Burhanuddin, *Bali yang hilang pendatang Islam dan etnisitas di Bali*, (Yogyakarta: Kanisius 2008), hlm 28

⁷ Yudhis M Burhanuddin, *Bali yang hilang: pendatang Islam dan etnistas di Bali*, hlm 34

Kristen) di Maluku misalnya ada yang berpendapat bahwa konflik tersebut adalah warisan penjajah masa lalu, kesenjangan ekonomi antar-pendatang dan penduduk asli, tergusurnya nilai-nilai *cultural* yang menandakan ikatan solidaritas, dan juga keterlibatan elite-elite pusat dan elite-elite militer yang merasa sangat dirugikan dengan hadirnya perubahan paradigma negara setelah Reformasi 1998.⁸

Nurhasim dan Ratnawati dalam jurnal Y. Rahawarin membagi konflik kekerasan ini hanya dengan tiga fase. Fase *pertama* adalah konflik berdarah yang terjadi pada tanggal 19 Januari 1999 hingga menjelang Pemilu. Fase *kedua* adalah konflik Pemilihan Umum tahun 1999. Sedangkan fase *ketiga* adalah masuknya *Laskar Jihad* ke Maluku pada bulan April 2000⁹. Aditjondro menjelaskan tentang peranan aktor-aktor luar Maluku seperti peran kelompok elite militer dan pergerakan aktifis-aktifis Islam-Salaaf yang keberadaannya turut memberi pengaruh dalam memprovokasi konflik di Maluku sehingga menjadi semakin luas¹⁰. Selain pandangan Aditjondro mengenai peranan kelompok elite militer dan aktifis-aktifis Islam-salaf, sumbu konflik menurut Tamrin Amal Tamagola adalah: (1) tumpang-tindihnya segregasi pemukiman yang berdasarkan etnis atau ras dengan basis ekonomi; (2) polarisasi kelompok yang dalam hal ini pribumi dan non-pribumi; (3) perbandingan proposional yang kurang lebih seimbang; (4) menjalarnya terror terhadap kelompok tertentu ataupun penggusuran usaha ekonomi rakyat atas nama pembangunan; (5) adanya keresahan yang merata dan meluas di kalangan penduduk asli yang tidak dapat akses yang cukup ke tubuh birokrasi seperti, isu putra daerah; dan (6) tentu adanya provokator¹¹.

Persoalan konflik di Maluku memang merupakan sesuatu yang kompleks. Banyak pandangan dan analisis terkait sebab-sebab konflik yang terjadi di sana. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam buku *membongkar konspirasi dibalik konflik Maluku* kepada informan kunci, beberapa diantaranya berpendapat bahwa agama bukan penyebab melainkan menjadi alat yang dipakai untuk meningkatkan eskalasi konflik di Maluku. Jauh lebih dari itu konflik di Maluku lebih bernuasa politik dan menggambarkan indikasi keterlibatan kekuatan-kekuatan

⁸ Yudhis M Burhanuddin, *Bali yang hilang: pendatang Islam dan etnisitas di Bali*, hlm 30

⁹ Yunus Rahawarin, *Kerja sama antar umat beragama. Studi Rekonsiliasi Konflik di Maluku dan Tual*, Kalam, Vol 7. No 1, Juni 2013, hlm 98

¹⁰ Yudhis M Burhanuddin, *Bali yang hilang: pendatang Islam dan etnisitas di Bali*, hlm 31

¹¹ Yudhis M Burhanuddin, *Bali yang hilang: pendatang dan etnisitas Bali*, Hlm 33

kelompok elite sebagai penyebab konflik¹². Dengan demikian untuk memahami dengan jelas persoalan konflik di Maluku tidak dapat ditinjau dari satu aspek lalu mengabaikan aspek yang lain.

Selain sebab-sebab konflik yang melatarbelakangi tragedi kemanusiaan atas nama agama Islam-Kristen di Maluku tahun 1999, tidak dapat dipungkiri bahwa agama merupakan salah satu identitas sosial yang sangat ampuh mempercepat eskalasi konflik. Konflik atas nama agama yang terjadi di beberapa daerah termasuk Maluku, membuat banyak orang mempertanyakan “kredibilitas” agama sebagai “otoritas suci”. Agama ini memang merupakan sesuatu yang unik. Ia dicaci dan dimaki di satu sisi, tetapi pada saat yang sama ia dipuja oleh milyaran orang di belantara muka bumi ini. Dengan nada sedikit frustrasi, seorang Kristen di Ambon pernah mengatakan “lebih baik tidak ada agama saja di muka bumi ini”, karena agama orang-orang di Ambon secara khusus dan Maluku secara umum saling membunuh serta hujat menghujat satu sama lain¹³. Agama lebih banyak sebagai faktor pemisah ketimbang pemersatu antar-manusia. Sumanto Al Qurtuby memahami keluhan yang disampaikan dengan menegaskan tentang kenyataan Agama yang telah memporak-porandakan hubungan Islam-kristen di negeri seribu pulau itu sejak perang meletus tahun 1999, konon hubungan Islam-Kristen sangat baik. Banyak gereja dan mesjid yang dibangun secara bersama antar umat beragama Islam-Kristen di Ambon¹⁴. Sadar maupun tidak sadar relasi Islam-Kristen di Maluku lebih khusus kota Ambon telah mengalami perubahan saat konflik itu berlangsung. Dalam mengenali dan memahami peristiwa konflik di Maluku tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, demikian juga upaya yang dilakukan dalam proses rekonsiliasi tidak semudah yang dibayangkan.

Kecenderungan rekonsiliasi konflik yang masih *top-down* membawa masyarakat sebagai *obyek* tanpa mampu membangun rekonsiliasi yang bersumber dari potensi masyarakat itu sendiri¹⁵. Upaya rekonsiliasi konflik seharusnya sampai pada tataran transformasi dan bukan sekedar resolusi. Secara mendasar istilah resolusi mengimplikasikan pada penemuan solusi terhadap suatu persoalan. Istilah re pada solusi, yang berarti pencarian sebuah kesimpulan sedangkan transformasi konflik

¹² Samuel Waileruny, *Membongkar konspirasi di balik konflik Maluku*, (Jakarta: Obor Indonesia 2010), hlm 165-171

¹³ Sumanto Al Qurtuby, *Among the believers*, (Yogyakarta: eLSA 2010), hlm 2

¹⁴ *Ibid*, hlm 3

¹⁵ Anwar Sakaria-Nutfa, *Membangun kembali perdamaian: rekonsiliasi konflik komunal berbasis trust*, Jurnal Soisal dan ilmu Politik universitas Hasanuddin, Volume I.no 1, juli 2015, hlm 134

mengarahkan ke suatu perubahan, kepada bagaimana segala sesuatu bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain¹⁶. Rekonsiliasi merupakan proses yang berjangka panjang untuk mengatasi permusuhan dan rasa saling tidak percaya antar dua kelompok yang berkonflik. Senada dengan Tina Pulubuhu yang mengatakan bahwa rekonsiliasi konflik adalah salah satu mekanisme transformasi konflik, di mana pihak yang berkonflik diharapkan mampu menimbulkan situasi saling melupakan dan memaafkan atas peristiwa konflik yang terjadi¹⁷.

Kondisi ideal yang dipaparkan memang merupakan sesuatu yang sulit tetapi bukan berarti tidak dapat dilakukan. Ada banyak upaya rekonsiliasi yang sudah dilakukan pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan para aktivis perdamaian untuk membangun perdamaian di kota Ambon tetapi apakah rekonsiliasi konflik yang dilakukan sampai pada tataran transformasi yang menyentuh kesadaran kolektif untuk membangun kehidupan bersama antar-komunitas yang pernah mengalami konflik? Pertanyaan ini merupakan suatu yang mendasar, bahwa perosalan konflik di Maluku lebih khusus kota Ambon membutuhkan waktu dan perhatian yang cukup serius dalam penanggulangannya. Mengingat dampak dari konflik yang dialami pasti mendatangkan trauma yang mendalam, hilangnya kepercayaan antar-komunitas, dan terbentuknya *stereotyp* di masing-masing komunitas yang tentunya memberi pengaruh bagi renggangnya pola relasi sosial antar kedua komunitas,

Istilah *conflict* sendiri berarti sesuatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Istilah tersebut juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi selain konfrontasi fisik itu sendiri¹⁸. Konflik yang menyentuh aspek psikologi maupun fisik ini sering sekali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paul Lederach konflik merupakan suatu realitas yang normal terjadi dalam kehidupan manusia dan dapat menjadi motor penggerak bagi suatu upaya perubahan¹⁹. Perubahan yang dimaksudkan oleh Lederach adalah perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat.

¹⁶ Jhon Paul Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation*, (Intercourse, 2003), hlm 42-43

¹⁷ Anwar Sakaria-Nutfa, *Membangun kembali perdamaian: rekonsiliasi konflik komunal berbasis trust*, Jurnal Soisal dan ilmu Politik universitas Hasanuddin, Volume I.no 1, juli 2015, hlm 134

¹⁸ Pruitt and Rubin, *teori konflik sosial*, (Yogyakarta, 2004), hlm 9

¹⁹ Jhon Paul Lederach, *The Little Book of Conflict Transformation*, (Intercourse, 2003), hlm 4

Terkait konflik dan perubahan, tragedi kemanusiaan di kota Ambon termasuk Waringin juga mengalami suatu perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat antar umat beragama yang hidup dalam perasaan saling curiga. Masing-masing agama membentuk *stereotyp* terhadap kelompok agama lain dan bahkan keberadaan masyarakat beda agama dapat diidentifikasi dengan pendekatan kewilayahan.²⁰ Perubahan-perubahan yang terjadi mengakibatkan masyarakat beragama sulit untuk berinteraksi. Kesulitan dalam interaksi akibat perubahan itu secara tidak langsung memberi pengaruh bagi relasi sosial antar kedua umat beragama.

Peristiwa 11 september 2011 menjadi bukti bahwa ternyata pola relasi sosial masyarakat kota Ambon masih menjadi kendala apalagi berkaitan dengan isu-isu agama. Menurut kompas.com konflik yang terjadi 11 september 2011 dimulai dari kecelakaan yang terjadi pada seorang tukang ojek bernama Darkin Saimen. Ia mengalami kecelakaan tunggal saat mengendarai sepeda motor dari arah stasiun TVRI menuju pos Benteng. Nyawa pengemudi tidak dapat terselamatkan saat menuju ke rumah sakit dan berdasarkan hasil otopsi tenaga medis setempat pengemudi tidak mengalami tanda-tanda kekerasan melainkan murni yang dialaminya merupakan kecelakaan tunggal.

Meninggalnya Darkin Saimen menimbulkan dugaan bahwa ia sebenarnya dibunuh, bukan karena kecelakaan. Dugaan ini kemudian menyebar dan mengakibatkan pertikaian antar kedua kelompok di daerah Mangga Dua yang saling melempar batu dan merusak sejumlah fasilitas umum²¹. Dua kelompok yang bertikai adalah kelompok Islam-Kristen. Begitu juga daerah-daerah perbatasan yang ikut serta dalam menanggapi kasus ini. Pengenalan kelompok dapat dilihat berdasarkan indentifikasi pemetaan kewilayahan. Saat insiden lokal terjadi di daerah seputaran Mangga Dua (Mayoritas Kristen), dengan serentak konflik menyebar di beberapa lokasi perbatasan di kota Ambon termasuk Waringin. Walaupun patut diberi apresiasi karena konflik yang terjadi tidak berlangsung lama atau bahkan menyebar di luar daerah kota Ambon. Berdasarkan realita ini, penting sekali mengetahui dan

²⁰ Hasil wawancara dengan mahasiswa asal Maluku di Yogyakarta yang mengalami konflik, November 2016

²¹ Kompas.com, 11 September 2011, diakses dari <http://Regional.kompas.com/read/2011/09/11/19145665/kronologi.Kerusuhan.Ambon>, pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 23.00

memahami pola-pola relasi sosial. Waringin merupakan wilayah segregasi yang sangat mudah dijangkau sehingga besar sekali potensi konfliknya. Pengaruh segregasi yang membatasi umat beragama untuk berinteraksi serta *stereotyp* yang dikonstruksi masing-masing agama di Waringin juga turut memberi sumbangan terhadap potensi konflik. Konflik yang terjadi antar kedua komunitas di Waringin mengundang banyak perhatian dari wilayah-wilayah terdekat yang turut terlibat dalam aksi sebagai pelaku konflik sehingga eskalasi konflik di daerah ini sangat tinggi.

Selain itu, menurut data pra wawancara masyarakat Waringin masih merasakan ketakutan dan waspada jika beraktifitas dalam kurun waktu yang lama di wilayah-wilayah yang berbeda komunitas²². Menurut informan lainnya “beberapa waktu yang lalu tepatnya tahun 2017 juga di Waringin sempat mengalami kasus ujaran kebencian yang dilakukan salah seorang warga di Waringin melalui akun media sosialnya”²³. Hal ini memberi gambaran tentang pola interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin yang masih menghidupi pola-pola saling curiga dan krisis kepercayaan antara kedua komunitas.

Faktor lain yang memberi pengaruh terhadap tingginya eskalasi konflik di Waringin karena di wilayah itu sering juga terjadi konflik internal antar warga Batu Gantung. Bentrok antar pemuda Batu Gantung kecamatan Nusaniwe di ekspos pada hari Kamis (30/6/11). Bentrok selanjutnya menurut sumber informasi yang sama kembali terjadi antar pemuda Batu Gantung Ganemo dan Batu Gantung Dalam (2/7/11)²⁴. Kejadian serupa terjadi pada tahun 2013. Dini hari (26/4) telah terjadi pelemparan terhadap rumah-rumah warga yang berada di perbatasan antara Batu Gantung dalam dan Batu Gantung Ganemo²⁵. Konflik internal turut berpengaruh terhadap karakter masyarakat Batu Gantung dalam merespon konflik. Ralitas ini memberi pengaruh bagi eskalasi konflik di Waringin karena merupakan salah satu wilayah mayoritas Kristen yang paling dekat dengan lokasi penelitian.

²² Hasil wawancara dengan C, 5 Januari 2018, 14.00 WIT

²³ Hasil wawancara dengan M, 9 Januari 2018, 17.00 WIT

²⁴ Siwalimanews, 5 Juli 2011, diakses dari

http://.siwalimanews.com/post/warga_berharap_bentrok_batu_gantung_dituntaskan, pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 08.00

²⁵ Tribun-Maluku.com, 27 April 2013, di akses dari <http://.tribun-Maluku.com/2013/04/akibat-bentrok-masyarakat-batu-gantung.html>, pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 08.03

Sebagai umat beragama, kenyataan hidup sebagai warga masyarakat juga menjadi bagian dari kehidupan warga Waringin yang tentunya setara dalam melaksanakan aktivitas politik. Kesadaran tentang manusia sebagai makhluk sosial dan tanggung jawab bersama sebagai warga masyarakat yang menjalankan aktivitas politik menuntut warga Waringin untuk terus berinteraksi satu sama lain di ruang-ruang publik. Kendati demikian, proses interaksi yang dilakukan dalam ruang publik tentunya dipengaruhi oleh pola relasi sosial yang dibangun antar kedua kelompok masyarakat. Tantangan umat beragama dalam berinteraksi di ruang publik menurut Wahid Institute adalah terkait kecenderungan privatisasi agama, keterkaitan agama dengan aksi-aksi kekerasan, dan tantangan bagi agama dalam menempatkan diri dalam masyarakat modern, demokratis, dan plural²⁶.

Mengingat konteks yang dialami masyarakat kota Ambon lebih khusus Waringin terkait pola relasi sosial menunjukkan bahwa klaim tentang keterkaitan Agama dalam aksi-aksi kekerasan tahun 1999, 2004 dan 2011 serta beberapa insiden lokal lainnya seperti peristiwa Obor Pattimura tahun 2012 merupakan bukti bahwa masyarakat kota Ambon lebih khusus Waringin menjumpai tantangan-tantangan yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Wahid Institute. Tantangan-tantangan yang dihadapi secara tidak langsung telah menggambarkan bahwa agama telah kehilangan peran sosial-politiknya.

Agama seharusnya mampu untuk bersikap kritis terhadap sistem yang tidak adil, memposisikan diri dalam konteks kemajemukan, dan melawan segala bentuk kekerasan. Di sisi lain agama tetap memainkan perannya secara dogmatis di masing-masing komunitas dalam ruang *private* untuk menjaga dan merawat perdamaian antar sesama anggota komunitas. Berdasarkan realitas yang dihadapi, hal ini cukup menggelisahkan hati penulis untuk mengetahui dan memahami bagaimana interaksi sosial antar umat beragama di Waringin ? dan bagaimana membangun kohesi sebagai perekat hubungan sosial dalam menjalani kehidupan bersama. Dalam mempermudah proses penelitian, maka penulis membatasinya dengan berfokus pada keempat RT yang tersegregasi berdasarkan identitas keagamaan di Waringin. Dengan demikian penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut

²⁶ Adrianus Sunarko, *diskursus jurnal filsafat dan teologi*, vol 5, nomor 1,(Jakarta: April 2016), hlm 25

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana interaksi sosial antara dua komunitas Islam-Kristen di wilayah Waringin?
2. Bagaimana masyarakat Waringin membangun kohesi-kohesi sosial dalam upaya pengembangan perdamaian?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami interaksi sosial antar umat beragama di wilayah perbatasan Waringin
2. Menemukan kohesi-kohesi sosial yang transformatif sebagai upaya untuk menjaga dan merawat perdamaian di wilayah Waringin

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara praksis penulisan ini dapat bermanfaat untuk menemukan pola relasi dalam membangun kohesi sosial yang transformatif sehingga menjadi kontribusi bagi pengembangan perdamaian di wilayah Waringin.
2. Secara akademis penulisan ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi program studi MAPS apabila ingin mengkaji lebih jauh terkait pola relasi sosial dan kohesi sosial antar umat beragama.

1.5 Hipotesis

Melemahnya interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin sehingga mudah terprovokasi dalam menanggapi isu-isu SARA. Narasi pengalaman konflik masa lalu masih menjadi cerita warisan yang sering diperdengarkan secara tidak langsung memupuk kecenderungan toleransi antar umat beragama yang berpengaruh pada pola relasi sosial itu sendiri. Pola relasi yang demikian dapat menjadi ancaman bagi upaya membangun kohesi sosial atas dasar kesadaran kolektifitas antar-komunitas Islam-Kristen di Waringin. Selain itu juga, krisis kepercayaan, *stereotyp* dan kohesi sosial yang tidak dibangun atas dasar kesadaran bersama sewaktu-waktu dapat menjadi bom waktu yang kapan saja siap meledak jika tidak diantisipasi mulai dari sekarang.

1.6 Batasan masalah

Penulisan ini dibatasi dalam kerangka pemikiran yang berfokus hanya pada persoalan-persoalan interaksi sosial masyarakat Waringin. interaksi-interaksi sosial dibagi dalam empat unsur interaksi sosial, antara lain: Struktur sosial, tindakan sosial, relasi sosial, *impression management*. Selain itu, penulis juga melihat pola-pola interaksi sosial kedua komunitas Islam-Kristen di Waringin.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengidentifikasi pokok-pokok persoalan di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif sendiri merupakan salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperbolehkan melalui prosedur statistik atau bentuk-bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif²⁷.

1.7.2 Lokasi dan waktu penelitian

- a. Lokasi : Penelitian ini dilakukan di Provinsi Maluku, Kota Ambon, Kec Nusaniwe, Waringin.
- b. Waktu : Tiga bulan

1.7.3 Sumber data

Sumber data bersumber dari informan kunci. Informan kunci dari penelitian ini adalah Tokoh-tokoh agama, Tokoh-tokoh masyarakat, dan representasi dari masyarakat Waringin. Pemilihan informan ditentukan oleh penulis berdasarkan peran dan fungsinya dalam lokasi penelitian. Para responden merupakan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat di

²⁷ Eko Sugiarto, *menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis*, (Yogyakarta: suaka media, 2015), hlm 8

wilayah Waringin. Informan yang memberi data terkait topik penelitian ini antara lain;

- Bapak AR: Merupakan salah seorang pewaris pemilik tanah yakni keluarga Rehatta
- Bapak Haji U: Merupakan salah seorang yang dituakan di wilayah Waringin
- Tokoh pemuda Islam: Bapak C
- Tokoh pemuda Kristen: Bapak RL
- Tokoh perempuan Islam: Ibu G
- Tokoh perempuan Kristen: ibu OM
- Tokoh laki-laki Islam: Bapak M
- Tokoh laki-laki Kristen: Bapak JM
- Salah satu mantan pengurus RT dan RT sekarang: Ibu E, bapak MP, dan bapak J
- Pendeta: bapak AS dan bapak FP
- Imam: sdr. S
- Pengurus mesjid: bapak I
- Masyarakat biasa: bapak p dan kelompok anak-anak masjid

1.7.4 Jenis data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Jenis data primer terdiri dari data-data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil observasi, wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok persoalan.

1.7.5 Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni: Teknik *observasi* dan teknik *wawancara mendalam*. Teknik yang pertama yaitu observasi. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui cara pengamatan dan penyelidikan tingkah laku *nonverbal* terhadap kelompok yang ingin diteliti. Ada dua bentuk observasi antara lain observasi partisipatoris dan observasi non-partisipatoris. Observasi partisipatoris adalah

pengamatan yang dilakukan secara teratur, berpartisipasi, dan terlibat secara langsung dalam konteks yang sedang diamati. Sedangkan observasi non-partisipatoris merupakan suatu bentuk observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam konteks yang tidak diamati²⁸.

Teknik kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat juga dikatakan bahwa teknik wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara menanyakan langsung tentang suatu objek yang diteliti²⁹.

1.7.6 Teknik analisis data

Dalam proses analisis, ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, proses selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan proses yang terakhir adalah penafsiran data³⁰.

- Reduksi data

Proses reduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama masa penggalian data di lapangan. Dalam kaitannya dengan penulisan ini, penulis mereduksi pokok-pokok pikiran serta melakukan pengelompokan data interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin dilakukan penulis berdasarkan pembagian konteks, antara lain: penulis memulainya dengan data ingatan sejarah terbentuknya pemukiman Waringin sebagai pintu masuk menggali data terkait interaksi sosial masyarakatnya. Penulis membagi data interaksi sosial ke dalam 3 konteks yang berbeda, yakni: konteks kehidupan masyarakat sebelum konflik, saat konflik, dan sesudah konflik.

²⁸ A Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta: kencana, 2017), hlm 384

²⁹ A Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: kencana, 2017), hlm 372

³⁰ Sandu Siyoto, *dasar metodologi penelitian*, (Yogyakarta: literasi media publishing, 2015), hlm 122

Selanjutnya data diklasifikasi dalam tema partisipasi dan sikap masyarakat dalam ruang publik melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi.

- Penyajian data

Penyajian data adalah upaya pengklasifikasian data terkait pokok permasalahan yang dirumuskan. Terkait penulisan, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan untuk kemudian dapat mengorganisir data lapangan disajikan secara deskriptif. Tujuannya adalah agar dapat memberi gambaran secara utuh masalah penelitian yang akan dikaji peneliti. Dalam proses mengklasifikasikan data terkait interaksi sosial, penulis dibantu dengan pemahaman tentang interaksi sosial.

- Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut³¹ Kesimpulan yang diperoleh menjadi indikator untuk melihat segala bentuk perubahan-perubahan interaksi sosial yang terjadi antar-masyarakat Islam-Kristen di Waringin. kesimpulan ini juga dapat menggambarkan aspek-aspek yang memberi pengaruh bagi interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin.

1.8 Kerangka teoritik.

Penulis menggunakan teori John Gillan untuk mengklasifikasikan data wawancara terkait interaksi sosial yang dibagi dalam dua proses; proses asosiatif dan disosiatif. Data-data hasil wawancara kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami pola-pola interaksi sosial secara sosiologi yang dibangun oleh kedua komunitas. Max Weber lebih menekankan tentang makna subyektif dibalik tindakan sosial dan melihat motif-motif dibalik tindakan

³¹ Sandu Siyoto, *dasar metodologi penelitian*,.. hlm 124

sosial itu sendiri. Bertolak dari hasil analisis yang dilakukan, penulis mencoba menemukan kohesi-kohesi sosial yang dibangun oleh kedua komunitas agama Islam-Kristen di Waringin. Selanjutnya penulis, menggunakan teori transformasi konflik dalam perspektif Jhon Paul Lederach untuk menentukan strategi pengembangan perdamaian yang tepat bagi kedua komunitas agama Islam-Kristen di Waringin.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian, kerangka teoritik, sistematika penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM, DATA DAN ANALISIS DATA:

Bab II berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum tentang pentingnya meneliti interaksi sosial Islam-Kristen di Ambon lebih khusus lokasi penelitian di Waringin dan penerapan metodologi dalam mengumpulkan data lapangan, data dan analisis interaksi sosial yang dibagi dalam tiga konteks situasi dan kondisi masa sebelum konflik, saat konflik, dan sesudah konflik dengan menggunakan pendekatan teori interaksi sosial, dan yang terakhir adalah kesimpulan interaksi sosial masyarakat Islam-Kristen di lokasi penelitian. Selain itu, ada penambahan sub tema yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat Waringin dalam kegiatan-kegiatan rekonsiliasi.

BAB III TEORI TINDAKAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER DAN TEORI TRANSFORMASI KONFLIK MENURUT PERSPEKTIF JOHN PAUL LEDERACH

Bab III berisikan tentang teori interaksi sosial yang berkaitan dengan definisi, unsur-unsur, dan proses interaksi sosial. Selanjutnya bab ini juga mengulas tentang teori tindakan sosial Max Weber, antara lain; pengenalan tokoh Max Weber, makna subyektif dibalik tindakan sosial, pengertian tindakan sosial, dan tipe-tipe tindakan sosial. Selain itu, penulis melengkapinya dengan teori transformasi konflik yang ditawarkan Lederach dalam menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi akibat

konflik dan perubahan-perubahan yang ingin dicapai dalam lima dimensi, antara lain; personal, relasional, struktur, kultur, dan agama..

BAB IV TIPE-TIPE TINDAKAN SOSIAL DAN ANALISIS PERUBAHAN-PERUBAHAN SECARA DESKRIPTIF DAN PRESKRIPITIF AKIBAT KONFLIK DALAM KONTEKS MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN

Bab ini berisikan tentang kajian pembahasan konteks dan teori tindakan sosial Max Weber. Memahami tipe-tipe tindakan sosial masyarakat Waringin dengan menggunakan perspektif Max Weber yang diklasifikasikan dalam tiga konteks berbeda, antara lain; Sebelum, saat, dan sesudah konflik. Penulis kemudian melanjutkannya dengan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi secara deskriptif dan preskriptif akibat konflik yang dialami masyarakat. Penulis mencoba melihat perubahan-perubahan yang dialami masyarakat saat konflik dalam lima dimensi; personal, relasional, struktur, kultur, dan agama serta merumuskan kondisi ideal yang ingin dicapai dalam proses menuju perubahan yang lebih baik dari kondisi yang ada.

BAB V KOHESI SOSIAL DAN REKOMENDASI INTERVENSI PERDAMAIAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN

Bab ini berisikan tentang upaya memahami dan mengetahui kohesi sosial yang ada di Waringin sebagai media pemersatu antar kedua komunitas Islam-kristen dan rekomendasi-rekomendasi yang dikembangkan untuk membangun perdamaian di Waringin berdasarkan perspektif teori transformasi konflik Paul John Lederach, serta kesimpulan dari rangkaian proses tesis yang dikaji.

BAB V

KOHESI SOSIAL DAN REKOMENDASI INTERVENSI PERDAMAIAN DALAM KONTEKS MASYARAKAT ISLAM-KRISTEN DI WARINGIN

5.1 Pengantar

Kohesi sosial menurut KBBI adalah merujuk pada suatu hubungan yang erat; perpaduan yang kokoh²⁶¹. Bertolak dari pengertian kohesi secara umum makna kata ini tidak terlepas dengan istilah integrasi. Integrasi berasal dari kata *integrate* yang berarti keseluruhan atau keutuhan. Integrasi sendiri jika ditambah kata sosial berarti merujuk pada kondisi masyarakat yang menyatuh. Menurut Linton, integrasi merupakan suatu proses penyesuaian antara unsur-unsur yang secara bersama mewujudkan suatu bentuk kebudayaan universal²⁶². Sutrisno Kutoyo mendefinisikan integrasi sosial dengan bahasa yang lain, ia mengatakan bahwa integrasi sosial adalah pembaruan masyarakat dalam satu keutuhan²⁶³. Berdasarkan pengertiannya istilah ini baik kohesi maupun integrasi sosial merupakan suatu gambaran tentang kondisi masyarakat yang berbeda secara latarbelakang namun berupaya untuk bertahan hidup dalam suatu keutuhan sosial melalui proses-proses penyesuaian.

Secara sederhana penulis melihat bahwa proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat juga berhubungan dengan proses-proses interaksi yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, penulis merumuskan bahwa ketika proses interaksi yang bersifat asosiatif (kerjasama, akomodasi dan asimilasi) yang terjadi antar kedua komunitas masyarakat berjalan baik sesuai dengan kondisi interaksi yang ideal maka saat yang bersamaan integrasi sosial masyarakat akan cenderung lebih kuat dan tetap terjaga. Dengan demikian berdasarkan pengertiannya, penulis mencoba melihat bentuk-bentuk kohesi sosial atau jembatan yang mempersatukan masyarakat dalam menciptakan kondisi masyarakat yang terintegrasi.

²⁶¹ Lihat kamus besar bahasa Indonesia tentang kohesi, <http://kbbi.web.id/kohesi>, di akses pada tanggal 3 agustus 2018

²⁶² Ralph Linton, *Antropologi suatu penyelidikan tentang manusia*, (Bandung: Jemmaars 1984), hlm 266

²⁶³ Sutrisno kutoyo, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 144

5.2 Koehsi sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin

5.2.1 Kearifan lokal masyarakat Islam-Kristen di Waringin

- Makan patita

Salah satu bentuk kohesi sosial bagi kedua komunitas Islam-Kristen di Waringin melalui warisan kearifan lokal yang dianut masyarakat adalah makan patita. Makan patita sebelumnya sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya terkait perubahan kultur yang dialami masyarakat Waringin saat konflik. Dalam bagian ini penulis mencoba untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam tradisi ini sebagai modal sosial yang mampu menjadi kohesi sosial bagi masyarakat Islam-Kristen di Waringin.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi makan patita masih dimaknai oleh kelompok masyarakat yang tinggal di kota. Penulis tidak membahas lebih jauh tentang hal teknis pelaksanaan makan patita, tetapi melihat pentingnya nilai makan patita sebagai potensi mempersatukan masyarakat Islam-Kristen yang hidup bersama di wilayah Waringin. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi makan patita yang memiliki potensi untuk membangun kohesi sosial masyarakat, antara lain; *nilai persaudaraan dan kebersamaan*, masyarakat melakukan tradisi makan patita tentunya dengan kesadaran ikatan kekeluargaan dalam suatu wilayah. Tanpa kesadaran nilai ini, tradisi makan patita belum tentu dapat terlaksana. Masyarakat menyadari pentingnya membangun kebersamaan yang terlihat dalam tindakan bersama membangun kehidupan berdasarkan nilai solidaritas kelompok melalui tradisi makan patita atau makan bersama.

Nilai kesetaraan, dalam tradisi makan patita semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati jamuan yang tersedia di atas meja makan. Kesempatan yang sama tanpa memandang status sosial yang melekat dalam diri individu membuktikan tradisi ini tersirat nilai kesetaraan yang sekaligus menjadi kritik sosial bagi sistem hirarki atau pola pengorganisasian masyarakat yang tanpa sengaja telah menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat. *Nilai berbagi*, selain memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati jamuan makan bersama, masyarakat juga belajar untuk saling berbagi antar sesama warga yang hadir saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tradisi ini, kepentingan pribadi lebih

cenderung ditekan dan memprioritaskan kepentingan kolektif. Tanpa sadar menjadi suatu kritik juga bagi pola hidup konsumerisme masyarakat yang sulit mencukupkan diri dengan apa yang ada sehingga tidak mengeksploitasi hak milik orang lain. *Nilai keterbukaan dan saling menerima*, tanpa kedua nilai ini, masyarakat belum tentu bisa menjalankan tradisi makan patitta. Dalam menjalankan tradisi makan patitta, masyarakat harus bisa bersikap inklusif dan saling menerima antar satu dengan yang lainnya. Proses penerimaan dan keterbukaan itu yang memungkinkan masyarakat untuk bersepakat dalam menjalankan tradisi tersebut. hal ini merupakan proses belajar sekaligus kritik bagi masyarakat yang masih bersifat eksklusif. Nilai ini secara tidak langsung merupakan potensi untuk mempersatukan masyarakat dan menghancurkan sekat-sekat perbedaan antar sesama warga baik itu suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

- Masohi

Tradisi masohi memiliki nilai-nilai yang hampir sama dengan tradisi makan patita. *Nilai kebersamaan*, nilai kebersamaan ini yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam tradisi Masohi. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk membangun kehidupan bersama, rasa saling memiliki antar sesama anggota masyarakat mampu menyatukan mereka dalam kebersamaan untuk saling membantu, menopang satu sama lain, dan bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. *Nilai penerimaan*, pada hakekatnya nilai penerimaan yang terkandung dalam tradisi Masohi hampir sama dengan tradisi makan patita. Kendati demikian, yang berbeda adalah praktik dari nilai tersebut. Dalam tradisi Masohi nilai saling menerima dapat dijumpai saat masyarakat mau memberi diri untuk terlibat dalam suatu pekerjaan yang sebenarnya bukan tanggung jawab mereka secara pribadi. Namun karena kesadaran saling menerima antar orang yang ditolong dan yang menolong menciptakan nilai lain, yakni ketulusan.

Ketulusan masyarakat melakukan tradisi ini tergambar dalam sikap mereka yang tidak mengharapkan imbalan dari apa yang mereka kerjakan. Hal ini lebih terlihat pada kelompok masyarakat yang terlibat membantu warga lain yang membutuhkan pertolongan. Dalam tradisi masohi masyarakat belajar untuk lebih *peka* dan peduli terhadap orang lain. Kepekaan dan kepedulian menghantarkan masyarakat untuk ada dalam satu kesatuan kelompok dan memupuk solidaritas antar sesama

warga. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi masohi juga merupakan suatu hal penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja ketika kita berbicara mengenai kohesi sosial.

- Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam stuktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya.²⁶⁴ Dalam kajian-kajian sosiologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlah relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.²⁶⁵

Berdasarkan pengertiannya, menurut keterangan informan beberapa individu di kelompok masyarakat Waringin telah melakukan perkawinan campuran. Artinya perkawinan lintas suku dan agama kerap kali terjadi pada kelompok masyarakat Waringin. Walaupun dalam praktiknya hanya beberapa individu yang bersedia melakukan perkawinan campuran. Menurut hemat penulis, berdasarkan latar belakang budaya kelompok masyarakat Waringin yang mayoritas berasal dari Maluku dan Sulawesi Tenggara dan sama-sama menjunjung nilai kekerabatan dalam budaya mereka masing-masing menjadi salah satu faktor pendukung dalam memperkuat kohesi sosial di Waringin. Kepulauan Maluku dan Sulawesi Tenggara lebih khusus suku Buton sama-sama mewarisi marga yang menurut penulis sangat memberi pengaruh bagi sistem kekerabatan di kelompok masyarakat. Suku Buton sendiri selain mewarisi marga sebagai penanda hubungan kekerabatan, mereka juga mengenal gelar bangsawan. La ode sebutan untuk laki-laki dan wa ode sebutan untuk perempuan.

²⁶⁴ Julianus Limbeng, Muchtadin, *suku Akit di pulau Rupun*, (Jakarta: direktorat jendral kebudayaan, 2011), hlm 54

²⁶⁵ *Ibid*, hlm 54

Nama-nama suku Buton yang yang ditambah awalan la dan wa merupakan turunan bangsawan²⁶⁶.

Setiap individu dalam kelompok masyarakat Waringin yang melakukan perkawinan campuran secara langsung memiliki hubungan kekerabatan dengan kedua komunitas agama baik itu Kristen maupun Islam. Hubungan kekerabatan ini menjadi salah satu faktor pendukung kohesi sosial dalam kelompok masyarakat Waringin. Baik itu hubungan kekerabatan yang inti maupun hubungan kekerabatan yang lebih luas seperti misalnya, kakek, nenek, paman, dan bibi. Menurut hemat penulis, hubungan inilah yang menyatukan kedua komunitas agama dalam berinteraksi. Kendati memiliki pengaruh yang kecil karena hanya berlaku untuk beberapa individu serta keluarga, akan tetapi sistem hubungan kekerabatan tidak dapat diabaikan begitu saja karena memiliki potensi dalam menyatukan atau menjadi kohesi sosial bagi kedua komunitas dalam kelompok masyarakat Waringin.

5.2.2 Jaringan-jaringan pertemanan

Bentuk kohesi lain yang dapat ditemukan dalam kelompok masyarakat Waringin adalah hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan dalam kelompok masyarakat Waringin dibagi dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok laki-laki dewasa. Sebelum masa konflik hubungan kedua komunitas agama Islam-Kristen cenderung lebih bersifat positif, hal ini dapat kita jumpai pada ulasan sebelumnya di bab II. Hubungan itu mengalami guncangan saat peristiwa konflik tahun 1999. Pascakonflik, masyarakat Islam-Kristen yang tumbuh dan besar bersama di Waringin tentunya memiliki memori-memori kolektif yang dapat menjadi faktor pendorong dalam membentuk kohesi sosial masyarakat. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa di sisi lain pengaruh memori-memori kolektif saat konflik juga justru memberi sumbangan bagi disintegrasi kelompok masyarakat Waringin.

“Pascakonflik, kami masih sering bertemu, di ruang publik seperti misalnya kedai kopi, pangkalan ojek, dan lain sebagainya. Bahkan kadang-kadang sering janji-janji untuk minum kopi bersama di salah satu kedai kopi. Saat berjumpa, kami sering menanyakan kabar dan menghidupkan kembali narasi-narasi tentang persahabatan

²⁶⁶ Hasil wawancara dengan C, 21 Januari 2018, 16.00 WIT

masa lalu saat masih remaja”²⁶⁷. “Informasi lainnya dari responden Islam pun sama dan ada yang menambahkan bukan hanya di kedai kopi, emperan jalan juga turut menjadi media ruang publik bagi kami saat berjumpa”.²⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pascakonflik, hubungan pertemanan kelompok laki-laki dewasa yang lahir dan besar di wilayah Waringin masih menjadi salah satu faktor yang turut memberi pengaruh bagi kohesi sosial di Waringin. Memori kolektif melalui narasi-narasi persahabatan yang dihidupkan kelompok laki-laki dewasa saat berjumpa merupakan *point* penting dalam mengembangkan kohesi sosial antar sesama warga di Waringin. Ruang-ruang perjumpaan tidak menjadi penghambat bagi kelompok laki-laki dewasa sehingga emperan jalan pun dapat dijadikan media perjumpaan bagi mereka untuk berinteraksi.

Selain kelompok laki-laki dewasa, menurut keterangan informan pada ulasan di bab sebelumnya, perjumpaan kelompok remaja laki-laki yang terjadi secara alami juga merupakan bagian dari kohesi sosial itu sendiri. Perjumpaan yang terjadi dikalangan kelompok pemuda menurut penulis, sama halnya dengan kelompok pemuda lainnya kecenderungan membangun hubungan pertemanan menjadi motivasi dibalik tindakan yang mereka lakukan. Berdasarkan data yang diterima, kelompok remaja diperjumpakan karena memiliki hobi yang sama seperti misalnya, sama-sama menyukai sepak bola, sama-sama bermain game online, dan faktor lain seperti teman sekolah, tetangga, dan lain sebagainya²⁶⁹. Menurut hasil wawancara dengan kelompok remaja masjid, hubungan pertemanan sering mereka ekspresikan melalui perjumpaan-perjumpaan di ruas-ruas jalan gang dan suatu ruang bersama, tepatnya di salah satu rumah yang tidak berpenghuni. Perjumpaan itu biasanya terjadi antara remaja dari dua komunitas Islam dan Kristen di wilayah Waringin dan tidak menutup kemungkinan juga bagi mereka yang tinggal di luar wilayah Waringin²⁷⁰.

Bentuk kohesi sosial di kalangan kelompok remaja cukup besar pengaruhnya karena jika ditinjau dari data statistik masyarakat Waringin, jumlah remaja di Waringin 80 orang. Hal ini akan menjadi potensi yang besar bagi pengembangan kohesi sosial di Waringin jika hubungan pertemanan di kalangan kelompok remaja mampu membangun dan memperluas jaringan pertemanan yang sudah ada.

²⁶⁷ Hasil wawancara dengan JM, 12 Februari 2018, 14.00 WIT

²⁶⁸ Hasil wawancara dengan I, 16 Feb 2018, 15.00 WIT

²⁶⁹ Hasil wawancara dengan JM, 12 Feb 2018, 14.00 WIT

²⁷⁰ Hasil wawancara dengan remaja masjid, 17 feb 2018, 20.00 WIT

Dengan demikian, membangun kohesi sosial melalui hubungan pertemanan pada kelompok ini akan memberi sumbangan yang efektif bagi kelompok masyarakat Waringin. Hal berbeda yang dijumpai di kalangan perempuan dewasa dan kelompok pemuda (kelompok anak remaja perempuan). Menurut keterangan informan, perjumpaan perempuan dewasa maupun kelompok remaja perempuan cenderung tidak terjadi. Perjumpaan mereka hanya terbatas pada moment-moment tertentu saja seperti misalnya; dalam kegiatan rekonsiliasi, pesta pemilihan umum, aksi pengobatan gratis, buka puasa bersama, dan lain sebagainya²⁷¹. Perjumpaan sebatas moment di kalangan kelompok perempuan memberi gambaran terkait kecilnya potensi membangun kohesi sosial pada kelompok ini. Minimnya perjumpaan-perjumpaan yang terjadi di kalangan kelompok perempuan akan mempersulit mereka untuk membangun hubungan pertemanan apalagi memperluas jaringan pertemanan. Dengan demikian jika dibandingkan dengan kelompok laki-laki, maka terkait dengan *point* hubungan pertemanan kelompok laki-laki memiliki peranan penting sebagai jembatan memperluas hubungan pertemanan sebagai media untuk membangun kohesi sosial di wilayah Waringin.

5.2.3 Hubungan aktivitas ekonomi masyarakat Islam-Kristen di Waringin

Hubungan saling membutuhkan antar sesama warga masyarakat dalam bidang ekonomi menjadi salah satu faktor yang memberi pengaruh kuat dalam merajut kohesi sosial dikalangan masyarakat. Hubungan yang terjalin antar pedagang dan pembeli di Waringin merupakan potensi yang besar dalam membangun kohesi sosial. Menurut data yang diterima melalui hasil wawancara, aktivitas ekonomi yang sering dilakukan masyarakat secara rutin tanpa sadar telah membangun solidaritas antar sesama warga masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui perjumpaan-perjumpaan yang sering dilakukan pedagang dan pembeli yang awalnya bersifat transaksional menjadi lebih akrab. Perjumpaan yang intens terjadi antar pedagang dan pembeli tidak hanya sekedar melakukan aktivitas jual-beli tetapi jauh lebih dari itu perjumpaan yang terjadi melahirkan perasaan saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Dengan demikian dalam proses perjumpaan yang terjadi antara pedagang dan pembeli tentunya tanpa sadar telah mengalami proses akomodasi dan asimilasi.

²⁷¹ Hasil wawancara dengan G, 18 Feb 2018, 16.00 WIT

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam merajut kohesi sosial Islam-Kristen di Waringin. Menurut hemat penulis, melalui hal-hal sederhana ini masyarakat mampu merajut solidaritas antar sesama warga masyarakat. Perjumpaan yang sering dilakukan tentunya memberi pengaruh terhadap proses pengenalan antara pedagang dan pembeli baik Islam maupun Kristen. Proses pengenalan inilah yang menghantar “mereka” Islam maupun Kristen kepada kesadaran untuk saling memberi dan menerima. Menurut keterangan informan, proses perjumpaan yang dilakukan pedagang Islam dan Kristen tidak sebatas transaksi jual-beli, mereka juga melakukan aktivitas lain seperti misalnya; berbagi carita tentang kehidupan, menawarkan minum kepada para pedagang, para pedagang memberi harga yang relatif murah kepada pembeli, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan antar pedagang dan pembeli di Waringin melampaui aktivitas ekonomi seperti biasanya yang terjadi di pasar. Informasi ini juga menunjukkan telah terjadinya proses akomodasi yang dilakukan oleh warga masyarakat di Waringin melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan. Selain itu upaya saling pengertian antar pedagang dan pembeli juga dalam proses tawar-menawar telah menunjukkan upaya mereka untuk ada pada tahapan asimilasi. Pedagang dan pembeli sama-sama memiliki kepentingan dan oleh sebab itu, logikanya jika upaya ini tidak dilakukan baik oleh pembeli maupun penjual maka yang terjadi adalah kepentingan keduanya tentu tidak terpenuhi. Tujuan pembeli mendapatkan harga barang yang relatif murah, dan sebaliknya tujuan pedagang mendapatkan keuntungan dari apa yang di jual. Masing-masing kepentingan ini melahirkan upaya saling pengertian antar keduanya.

Hal lain juga yang dapat dilihat dari kepentingan pedagang maupun pembeli baik Islam maupun Kristen adalah sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai yang ditampilkan agar masing-masing mencapai tujuan atau kepentingan mereka tanpa sadar telah menghantar mereka kepada upaya membangun solidaritas antar pedagang dan pembeli. Hubungan ini tentunya berbeda dengan aktivitas ekonomi yang biasanya terjadi di pasar, meskipun dalam situasi lain memiliki kesamaan. Penulis melihat bahwa melakukan aktivitas ekonomi dalam satu wilayah yang sama tentunya memiliki nilai plus dalam membangun hubungan atau solidaritas antar pedagang dan pembeli. Mengapa demikian? *Pertama*, di pasar banyak sekali pedagang dan oleh sebab itu para pembeli memiliki banyak pilihan untuk berbelanja. *Kedua*, dari sisi waktu pedagang

maupun pembeli tidak memiliki waktu yang cukup untuk bercerita lebih lama selain aktivitas jual-beli. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat kesibukan pedagang maupun pembeli. *Ketiga*, suasana di pasar tidak memungkinkan untuk para pedagang dan pembeli bercerita lebih santai. Faktor-faktor ini memberi pengaruh bagi upaya-upaya akomodasi dan asimilasi yang dilakukan antar pedagang dan pembeli.

Kendati demikian, berkaitan dengan kohesi sosial masyarakat Waringin. Aktivitas ekonomi yang dilakukan turut berpengaruh tetapi memiliki potensi yang cenderung kecil sebab jika dilihat dari jumlah pedagang Waringin yang beroperasi di wilayah Waringin lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan ekonomi penduduk Waringin yang dilakukan diluar wilayah Waringin, seperti misalnya; Mall, pasar, dan lain sebagainya. Tetapi di sisi lain, tetap memberi pengaruh bagi kohesi sosial masyarakat Islam-Kristen di Waringin.

5.2.4 Kegiatan rekonsiliasi masyarakat Islam-kristen di Waringin

Pengalaman konflik memang memberi pengaruh bagi memori kolektif masyarakat. Berdasarkan data yang diterima, di Waringin masyarakat sering melakukan kegiatan rekonsiliasi seperti misalnya; Penjagaan Gereja dan Mesjid saat perayaan hari raya Natal dan Idul Fitri, pemberian hewan kurban saat hari raya Idul Adha, buka puasa bersama, malam keakraban, seminar-seminar perdamaian dan pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya. Kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan tentunya berdasarkan kesepakatan kedua komunitas agama Islam-Kristen di Waringin. Kendati, kesepakatan itu hanya merupakan hasil dari komunikasi antar kelompok elit masyarakat seperti misalnya; tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Kelompok elit masyarakat menjadi representasi dari masyarakat untuk mengambil langkah dalam pelaksanaan kegiatan rekonsiliasi sehingga dapat meminimalisir disintegrasi diantara anggota masyarakat.

Penulis melihat kegiatan rekonsiliasi sebagai kohesi sosial karena *pertama*, kelompok elit masyarakat menyadari situasi dan kondisi disintegrasi yang terjadi antar kedua komunitas di Waringin. Kesadaran itu melahirkan ide-ide positif untuk menyatukan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi. *Kedua*, kegiatan rekonsiliasi sendiri tentunya melahirkan pertemuan-pertemuan antar kedua komunitas. Pertemuan ini merupakan langkah awal proses pengenalan antar sesama

anggota masyarakat lebih khusus kepada masyarakat yang baru berdomisili di wilayah Waringin. *Ketiga*, tentunya dalam pertemuan yang terjadi pada kegiatan rekonsiliasi masyarakat melalui tahapan proses yang dinamakan interaksi. Dalam interaksi bukan hanya sekedar bertatap-tatapan atau bersentuhan saja, jauh lebih dari pada itu dalam interaksi tentunya masyarakat saling berkomunikasi. Tahapan-tahapan ini menjadi langkah awal masyarakat mulai kembali merajut tali silaturahmi antar kedua komunitas, meningkatkan rasa saling percaya, dan mengalirkan energi-energi negatif akibat trauma konflik. Kendati demikian, representasi masyarakat tidak dapat menggambarkan kondisi masyarakat secara kolektif. Oleh sebab itu, proses rekonsiliasi memang tidak secara instan mampu menjadi kohesi sosial masyarakat jika itu hanya dilakukan dalam jangka pendek. Program-program ini harus dirancang sebaik-baiknya dan merupakan program jangka panjang sehingga memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan memaknai pentingnya kegiatan rekonsiliasi sebagai bagian dari kohesi sosial masyarakat Waringin.

5.3 Hubungan perubahan yang berbasis pada kohesi masyarakat

Dalam upaya menuju perubahan interaksi yang bersifat asosiatif, tentunya penting sekali memperhatikan kohesi-kohesi yang sudah dibangun oleh kelompok komunitas Islam-Kristen di Waringin. Kohesi-kohesi sosial yang dibangun oleh masyarakat sudah di jelaskan pada bagian sebelumnya, oleh sebab itu bagian ini secara khusus penulis membahas tentang hubungan perubahan berdasarkan hasil analisis dengan kohesi yang sudah ada dalam masyarakat, antara lain; Proses perubahan dalam dimensi personal dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi. Kegiatan-kegiatan rekonsiliasi dalam upaya menuju perubahan dimensi personal perlu memperhatikan hasil analisis dari dimensi personal pada bagian sebelumnya. Kegiatan-kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan dalam mewujudkan perubahan dimensi personal harus meliputi aspek kognitif, emosional, persepsual, dan spiritual sesuai dengan hasil kajian pada bagian sebelumnya.

Proses perubahan dalam dimensi relasional yang dirancang dalam bagian sebelumnya perlu memperhatikan kohesi sosial yang ada dalam masyarakat Waringin. Perubahan dimensi relasional dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi, hubungan pertemanan, dan hubungan ekonomi antar komunitas Islam-Kristen di

Waringin. Intensitas perjumpaan kedua komunitas dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi, proses musyawarah dalam bingkai kekeluargaan yang dibangun dalam masyarakat dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan pertemanan dalam kedua komunitas. Hubungan pertemanan yang dibangun kedua komunitas lebih khusus kelompok laki-laki dewasa dapat menjadi potensi dalam mengembangkan dan menghidupi kembali proses musyawarah dalam bingkai kekeluargaan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi bersama. Dalam dimensi relasional juga mengedepankan transformasi dalam hubungan ekonomi yang berdampak bagi kehidupan sosial. Oleh sebab itu kohesi sosial dalam hubungan ekonomi harus melampaui hubungan-hubungan yang sifatnya hanya transaksional belaka. Hubungan kerjasama dapat dilakukan untuk memperkuat ikatan emosional antar pelaku-pelaku ekonomi di wilayah Waringin melalui kohesi sosial dalam kaitan dengan hubungan ekonomi kedua komunitas Islam-Kristen di Waringin.

Proses perubahan dalam dimensi struktural dapat dilakukan melalui kegiatan rekonsiliasi dan hubungan ekonomi. Pendidikan politik dan merumuskan regulasi-regulasi yang bertujuan untuk mengatur pola perekonomian masyarakat di Waringin menjadi hasil analisis yang akan berdampak pada perubahan dimensi struktur. Oleh sebab itu, pendekatan kecerdasan politik dalam merekonstruksi pemahaman masyarakat agar tidak mudah diprovokasi dengan isu-isu politik identitas dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi yang sudah berjalan dalam komunitas. Pendekatan selanjutnya dalam kaitan dengan perubahan dimensi struktur adalah merumuskan regulasi-regulasi sebagai dasar aktivitas ekonomi masyarakat yang diharapkan mampu meminimalisir persaingan-persaingan ekonomi antar kedua komunitas dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan ekonomi yang sudah dibangun oleh kedua komunitas di Waringin.

Proses perubahan dalam dimensi kultur berdasarkan hasil analisis yang dilakukan adalah mendialogkan nilai-nilai kultur masing-masing budaya ke dalam nilai-nilai universal dan mempromosikan serta mempraktikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dua pendekatan ini dapat dilakukan melalui proses rekonsiliasi dengan cara melibatkan kedua komunitas dalam menggali dan menemukan nilai-nilai universal yang ada dalam ritual kebudayaan masing-masing. Nilai-nilai itu kemudian dipromosikan melalui praktik-praktik ritual yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan pemaknaan nilai yang sudah ditransformasikan. Proses perubahan

dalam dimensi agama lebih menekankan tentang upaya dialog lintas iman yang dapat diselenggarakan melalui kegiatan-kegiatan rekonsiliasi yang sampai sekarang masih dijalankan oleh kedua komunitas agama Islam-Kristen di Waringin.

5.4 Rekomendasi pengembangan perdamaian

5.4.1 Rekomendasi kepada Pemerintah

Tesis ini merekomendasikan kepada pihak pemerintah baik daerah maupun kelompok elit lokal merujuk dari dimensi perubahan struktur dalam aspek politik agar segera memberikan pendidikan politik melalui sosialisasi bagi masyarakat dalam menghadapi *moment-moment* pemilihan umum. Rekomendasi juga ditujukan bagi pemerintah merujuk dari aspek ekonomi agar mampu bersikap adil dalam menentukan kebijakan-kebijakan publik sehingga tidak memprioritaskan kepentingan individu maupun kelompok tertentu.

5.3.2 Rekomendasi kepada organisasi keagamaan

Rekomendasi ditujukan kepada gereja lokal dan masjid sebagai bagian dari institusi keagamaan yang merujuk pada perubahan dimensi personal agar segera melakukan kerjasama serta menyusun kurikulum multikulturalisme sehingga dapat didayagunakan bagi kepentingan bersama dalam kelompok sekolah minggu tunas pekabaran injil (SMTPI) dan kelompok pengajian anak, remaja mesjid (REMAS) di Waringin. Rekomendasi berikutnya merujuk dari dimensi personal aspek emosional adalah sama-sama membentuk tim konseling lintas agama di wilayah Waringin yang bertujuan untuk melakukan pendampingan bagi keluarga-keluarga di Waringin yang kehilangan anggota keluarga dan harta benda akibat konflik. Rekomendasi bagi gereja dan masjid yang merujuk dimensi personal aspek spiritual untuk segera menambahkan sedikit materi-materi khotbah maupun ceramah terkait makna dan peran spiritualitas individu dalam membangun perdamaian dan peran agama di ruang publik.

5.3.3 Rekomendasi kepada LSM

Rekomendasi ditujukan kepada komunitas-komunitas LSM yang merujuk dari dimensi relasional untuk segera memikirkan dan menggagas program-program pemberdayaan yang bertujuan untuk membangun relasi antar kedua komunitas agama. Program-program dimaksud akan membantu proses efektivitas relasional dalam masyarakat dan membangun hubungan saling membutuhkan antar kedua komunitas sebagai bagian dari upaya pengembangan perdamaian.

5.3.4 Rekomendasi kepada masyarakat

Rekomendasi ini dikhususkan bagi tokoh-tokoh masyarakat di Waringin, merujuk dari dimensi kultural untuk segera merancang kegiatan pengenalan dan promosi budaya-budaya lokal dan membentuk komunitas budaya yang terdiri dari berbagai macam suku yang ada di Waringin dengan tujuan untuk mempromosikannya kepada setiap generasi, mengakomodir seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempromosikan budaya setempat, dan melakukan pengkajian serta mentransformasikan makna nilai-nilai tradisi secara universal sehingga dapat dipahami dan dimaknai masyarakat Waringin secara keseluruhan.

5.4 Kesimpulan

Dalam menyimpulkan seluruh rangkaian penulisan tesis ini, penulis melihat dari beberapa tahapan yang telah dilakukan. *Pertama*, Penulis mencoba memahami interaksi sosial yang terjadi antar kedua komunitas agama Islam-Kristen di Waringin dengan mengumpulkan data-data yang diklasifikasi berdasarkan konsep interaksi sosial Gillin, antara lain; kerjasama, akomodasi, asimilasi, persaingan, kontravensi, dan pertikaian. Dari hasil pengumpulan data penulis melihat bahwa perubahan sosial masyarakat merupakan ciri dari kehidupan masyarakat yang dinamis. Penulis menemukan dan menggali data dalam tiga kurun waktu yang berbeda pada masa sebelum konflik, saat konflik, dan sesudah konflik. Pada masa sebelum konflik, proses interaksi yang terjadi antar kedua komunitas awalnya terasa kaku karena hubungan atau relasi yang mereka bangun hanya bersifat transaksional. Hubungan saling

membutuhkan antar kedua komunitas menuntut masyarakat Waringin untuk hidup saling berbaaur antar satu dengan yang lain.

Hubungan saling membutuhkan pascasejarah terbentuknya pemukiman Waringin menghantarkan masyarakat untuk mampu hidup saling berinteraksi antar sesama anggota masyarakat. Dalam proses interaksi yang dilakukan masyarakat Waringin berdasarkan data yang diterima menggambarkan suatu pola interaksi yang bersifat positif karena masyarakat mampu mengimplementasikan tindakan-tindakan yang menjawab aspek-aspek interaksi sosial baik itu kerjasama, asimilasi, maupun akomodasi. Dalam data yang diperoleh juga bahwa kenyataannya pada masa itu masyarakat tidak murni hidup dalam keadaan yang *ideal*, ada juga bentuk-bentuk persaingan, kontravensi, dan pertikaian yang dialami masyarakat Waringin. Proses disosiatif lebih cenderung mengalami peningkatan dalam isu suku antara penduduk asli dan Suku Buton vs Suku Bugis.

Pada konteks konflik, hal berbeda digambarkan dalam data yang diterima bahwa identitas kolektif memberi pengaruh yang kuat bagi setiap individu di Waringin. Dalam kenyataannya, proses interaksi yang positif tadi memungkinkan masyarakat untuk saling melindungi saat konflik berlangsung. Tetapi upaya itu tidak berjalan efektif karena pengaruh identitas kolektif dalam kaitannya dengan agama yang mengakibatkan terbentuknya garis demarkasi yang tebal dan tegas antar Islam dan Kristen. Memang benar salah satu dampak dari konflik adalah memperkuat solidaritas *in-grup*. Hal ini terbukti pada masyarakat Waringin ketika konflik isu suku antara Buton vs Bugis turut mengalami perubahan saat konflik bernunsa agama yang secara spontan memperkuat kedua komunitas karena memiliki kesamaan keyakinan. Garis demarkasi antara Islam-Kristen memberi pengaruh bagi interaksi yang dibangun antar kedua komunitas. Masyarakat Waringin pada akhirnya hanya mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip interaksi sosial dikalangan masing-masing komunitas. Hal ini dipengaruhi oleh situasi dan keadaan yang waktu itu masih mengalami eskalasi, perubahan pola segregasi antar pemukiman Islam-Kristen, *stereotyp* yang berkembang dikalangan masing-masing agama yang memberi sumbangan bagi meningkatnya proses disosiatif dalam hubungan interaksi antar kedua komunitas.

Pada masa pascakonflik, berdasarkan data yang diterima menggambarkan pola interaksi sosial yang sama dengan konteks konflik. Namun seiring berjalannya waktu,

upaya rekonsiliasi yang dilakukan mampu meminimalisir interaksi-interaksi yang bersifat negatif antar kedua komunitas. Meminimalisir bukan berarti secara total mengubah pola interaksi sosial kedua komunitas menjadi positif. Bahwa kenyataannya, pola segregasi, penanganan trauma akibat konflik, dan *stereotyp* yang berkembang dikalangan masyarakat akibat konflik masih menjadi potensi konflik baru dikalangan kedua komunitas. Hal ini terbukti dalam beberapa peristiwa yang melibatkan masyarakat Waringin turut terkontaminasi dalam aksi-aksi kekerasan tahun 2011 dan 2012. Menurut penulis, kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan pihak ketiga tidak dapat dipungkiri bahwa telah memberi sumbangan atas solusi terhadap persoalan segregasi, trauma, dan *stereotyp* masyarakat secara komunal tetapi belum secara *intens* menyentuh dimensi-dimensi personal sehingga interaksi sosial masyarakat pascakonflik kadang berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi yang dialami.

Kedua, penulis mencoba menganalisis data yang diterima dan mencoba memahaminya dengan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam teorinya Max Weber tidak mendeskripsikan kondisi tindakan sosial yang ideal atau yang seharusnya. Weber hanya mencoba membantu peneliti untuk memahami masyarakat berdasarkan makna subjektif atau motif-motif dibalik tindakan sosial yang dilakukan. Weber dalam teorinya mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial dalam empat tipe, antara lain; tipe tindakan instrumen rasional, tipe tindakan orientasi nilai, tipe tindakan afektif, dan tipe tindakan tradisonal. Pada masa konflik, masyarakat dipertemukan dan lebih cenderung melakukan tindakan sosial dalam tipe tindakan instrumen rasional. Masyarakat baik penduduk asli maupun pendatang sama-sama memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing. Mereka dimampukan untuk menjalani kehidupan bersama karena tujuan kepentingan dan tujuan itu. Dengan demikian, tindakan sosial masyarakat Waringin dalam membentuk pemukiman baru cenderung tergolong dalam tipe tindakan instrumen rasional.

Seiring berjalannya waktu, proses interaksi yang dilakukan masyarakat yang bersifat positif tadi memampukan masyarakat untuk melakukan tindakan sosial yang berorientasi pada nilai. Nilai kekeluargaan yang melihat Waringin sebagai rumah bersama memampukan masyarakat untuk lebih *intens* dalam membangun pola interaksi sosial antar kedua komunitas. Selain itu, tindakan-tindakan yang berorientasi nilai ini memampukan masyarakat untuk terlibat dan mengambil bagian dalam tradisi-

tradisi lokal yang secara regenerasi dilakukan masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya tipe tindakan instrumen rasional dan yang berorientasi nilai melainkan tipe tindakan tradisional juga dilakukan masyarakat dalam bentuk partisipasi-partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi-tradisi yang diselenggarakan. Hal ini menjadi suatu fenomena yang perlu diapresiasi karena kenyataannya masyarakat Waringin bukan hanya terdiri dari satu suku. Tetapi keterlibatan suku Buton dalam tradisi masyarakat-masyarakat lokal maupun sebaliknya menggambarkan suatu proses penerimaan yang positif antar kedua komunitas. Di sisi lain tindakan afektif juga menjadi bagian dari tatanan kehidupan masyarakat Waringin yang lebih cenderung terjadi pada warga lokal, suku Buton terhadap komunitas suku Bugis. Hal ini menggambarkan bahwa jauh sebelum konflik beridentitas agama yang terjadi di Waringin, ketegangan konflik antar suku sudah terjadi di Waringin melalui tindakan-tindakan afektif yang ditunjukkan masyarakat terhadap komunitas suku Bugis.

Pada masa konflik, masyarakat lebih cenderung melakukan tindakan sosial yang termasuk dalam tipe tindakan instrumen rasional dan afektif. Perubahan yang terjadi akibat konflik adalah minimnya tindakan-tindakan sosial yang berorientasi pada nilai dan tindakan sosial tradisional antar kedua komunitas agama di Waringin. Semakin minim tindakan sosial yang berorientasi pada nilai dan tradisional semakin tinggi potensi disintegrasi antara kedua komunitas. Masyarakat menampilkan tipe tindakan instrumen rasional yang lebih cenderung kepada kebutuhan masing-masing komunitas dan tindakan afektif yang secara tidak langsung memberi pengaruh bagi berkembangnya *stereotyp* di kalangan masing-masing komunitas.

Pada konteks pascakonflik, pola ini masih terus terjadi dalam kelompok masyarakat Waringin. Kegiatan-kegiatan rekonsiliasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan tindakan sosial masyarakat yang berorientasi pada nilai dan tindakan sosial masyarakat yang tipe tradisional belum maksimal dilakukan oleh setiap individu karena masyarakat masih terjebak dalam pola-pola segregasi, trauma akibat konflik, dan *stereotyp* yang masih berkembang di kalangan komunitas masing-masing. Selain itu, tuntutan ekonomi dan perkembangan zaman yang tentunya juga turut mengambil andil dalam *intensitas* tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Waringin. Masyarakat lebih cenderung berpikir rasional dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa pengaruh konflik cukup

memberi sumbangan bagi tindakan instrumen rasional yang lebih cenderung mementingkan komunitasnya dari pada kepentingan bersama sebagai warga masyarakat yang ada dalam satu wilayah. Dengan demikian, dua tipe tindakan instrumen rasional dan afektif merupakan motif dibalik tindakan-tindakan sosial yang dilakukan masyarakat. Dalam konteks ini juga, upaya untuk menghidupi nilai-nilai sebagai prinsip hidup bersama dan upaya menjaga serta menghidupi tradisi-tradisi lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses menuju perubahan yang lebih baik pascakonflik Maluku.

Ketiga, penulis menyadari bahwa teori Weber hanya membantu dalam membaca dan memahami fenomena relasi antar kedua komunitas di Waringin. Oleh sebab itu teori ini dilengkapi penulis dengan menggunakan teori John Paul Lederach untuk lebih terperinci melihat perubahan-perubahan yang terjadi akibat konflik dan menawarkan kondisi yang ideal sebagai bagian dari terwujudnya perubahan yang diinginkan. Lederach melihat konflik sebagai anugerah, kesempatan untuk menuju perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu dia menawarkan empat dimensi sebagai alat bantu menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi, antara lain; dimensi personal, relasional, struktur dan kultur. Dalam bagian ini penulis memproyeksikan bahwa situasi interaksi sosial diatas jika tidak mengalami perubahan pola maka tetap akan memberi peluang atau dapat menjadi potensi bagi terciptanya konflik-konflik baru. Konflik yang terjadi secara berulang-ulang dengan pola yang sama dan motif yang berbeda, oleh sebab itu penulis melihat bahwa pentingnya pendekatan personal yang ditawarkan oleh Lederach dalam dimensi personal sebagai cikal bakal menuju perubahan yang lebih baik. Pentingnya pengenalan, perjumpaan, dan komunikasi antar individu, pendekatan personal bagimasyarakat yang mengalami trauma akibat konflik, pelatihan kecerdasan emosional, dan pemahaman spritual menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam proses menuju perubahan.

Selain itu dalam dimensi relasional, nilai demokrasi dalam komunikasi antar kedua komunitas harus tetap dihidupi melalui kebiasaan masyarakat terkait musyawarah dalam menentukan keputusan-keputusan publik dan aspek keadilan menjadi penting untuk menjadi fondasi bagi pengemabangan relasi antar kedua komunitas. Dalam dimensi struktural, bertolak dari perubahan yang terjadi akibat konflik. Penulis melihat bahwa masyarakat Waringin perlu dibekali dengan kecerdasan berpolitik agar dalam *moment-moment* pemilu kecerdasan politik

masyarakat dapat dipergunakan untuk melawan isu-isu terkait politik identitas yang sewaktu-waktu dapat menjadi pemicu konflik antar kedua komunitas agama di Waringin. Dalam dimensi ini juga penekanan terhadap aspek keadilan dalam struktur ekonomi menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Keadilan yang diciptakan oleh kelompok-kelompok elit bagi masyarakat akan membantu menjaga keseimbangan sehingga tidak terjadinya kecemburuan ekonomi dan kecemburuan sosial antar sesama warga. Jika kondisi ini ditunggangi isu-isu terkait agama maka tentunya akan berpotensi juga dalam meningkatkan eskalasi konflik antar kedua komunitas agama di Waringin.

Dimensi kultur, dalam bagian ini *ponit* penting yang diungkapkan penulis adalah bagaimana dapat kembali menghidupi tradisi-tradisi lokal sebagai bagian dari kohesi sosial masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan integrasi masyarakat. Tradisi-tradisi itu harus melalui beberapa tahapan, antara lain; pengenalan, transformasi nilai sehingga dapat dimengerti oleh semua suku yang di Waringin, dan praktiknya dalam menjalani kehidupan bersama.

Terakhir penulis melihat bahwa kendati Lederach dalam teorinya hanya menawarkan empat dimensi atau pendekatan dalam menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi akibat konflik, tetapi dalam konteks Waringin tentunya perubahan-perubahan dalam dimensi agama tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh sebab itu, penulis juga melakukan analisis perubahan dalam dimensi agama yang melahirkan catatan terkait pentingnya dialog-dialog lintas agama dilakukan untuk mengkonstruksikan teologi-teologi dalam masing-masing agama agar dapat mewujudkan perilaku yang inklusif satu terhadap yang lain. Dengan demikian jika perubahan-perubahan ini dapat diperhatikan dan dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat akan menjadi sumbangan bagi proses pengembangan perdamaian dalam kelompok masyarakat Islam-kristen di wilayah Waringin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sakaria-Nutfa, *Membangun kembali perdamaian: rekonsiliasi konflik komunal berbasis trust*, (Jurnal Soisal dan ilu Politik universitas Hasanuddin, Volume I no 1, juli 2015)
- Anwas, M, Oos, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, (Bandung; Alfabeta, 2014)
- BA, Huky, Wila, D A, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1982)
- Banawiratma J B, Zainal Abidin Bagir, etc, *Dialog antarumat beragama; gagasan dan praktik di Indonesia*, (Yogyakarta: Mizan, 2010)
- Bhaidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan agama berwawasan multikultur*, (Jakarta; Erlangga, 2005)
- Burhanuddin, M, Yudhis, *Bali yang hilang*, Yogyakarta; Kanisius, 2008
- Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang; Gunung Samudra, 2013)
- Dandirwalu Resa, *Totem Ambon Manise: membongkar segregasi berbasis agama di kota Ambon*, vol 35 no 1, 2014
- Diah Kusumaningrum, *belajar dari rekonsiliasi sehari-hari di Maluku; ketika agama membawa damai, bukan perang*, (Jakarta: Pusad Paramadina, 2017)
- Dinas Kelurahan Wainitu, *Data potensi kelurahan Wainitu 2015-2020*, (Ambon, 2015)
- Jurnal Tahkim, *proses interaksi salam-sarane pascakonflik Maluku*, (Maluku; Fakultas Syariah dan Hukum STAIN, 9 April 2014.)
- Jhonson Paul Doyle, *Teori sosiologi klasik dan modern*, (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Krisyanto Eddy, *Multikulturalisme; perspektif historis, dalam kekayaan dan tantangannya di Indonesia*, (ed) Eddy Krisyanto dan William Chang, (Jakarta; Obor, 2014)
- Koehn Daryl, *Landasan etika profesi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- KBBI, <https://kbbi.kata.web.id/perjumpaan/>, diakses pada tanggal 17 agustus 2018, 10.00 WIB

- Liliwery, Allo, *Prasangka dan konflik komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*, (Yogyakarta; Lkis, 2005)
- Lederach, John Paul, *The Little Book of Conflict Transformation*, (New York; Intercourse, 2003)
- Limbeng, Julianus Muchtadin, *suku Akit di pulau Ruput*, (Jakarta: direktorat jendral kebudayaan, 2011)
- Sapsuha, M Tahir, *pendidikan pascakonflik: pendidikan multikultural berbasis konseling budaya masyarakat Maluku utara*, (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- Patty, Nancy Febby, *menggali dan mendialogkan nilai-nilai simbolik jamuan makan bersama dalam injil Lukas 22:7-38 dengan makan patitta adat di Oma: prespektif Sosio-Antropologi* (Disertasi UKDW; Yogyakarta 2015)
- Pruit and Rubin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2004)
- Qurtuby Al Sumanto, *Among the believers*, (Yogyakarta: eLSA, 2010)
- Rahawarin, Yunus, *Kerja sama antar umat beragama: study rekonsiliasi konflik di Maluku dan Tual*, Kalam: Jurnal studi agama dan pemikiran Islam, Vol 7 nomor 1, 2013
- Ralph Linton, *Antropologi suatu penyelidikan tentang manusia*, (Bandung: Jemmaars 1984)
- Remiasa Nathalia, *integrasi sosial masyarakat Wotay*, (Saltiga: UKSW, 2017)
- Rihardjo, Turnomo, *Memahami kemajemukan masyarakat Indonesia*, diakses dari [http://www. Komunikasi=Antarbudaya\)=PDFeprints.unpid.ac.id MEMAHAMI_KE.html](http://www.Komunikasi=Antarbudaya)=PDFeprints.unpid.ac.id/MEMAHAMI_KE.html), pada tanggal 13 Januari 2018
- Rudiansyah Didit, *Dimensi sosio-politik konflik Ambon*, vol. 10 no. 1, oktober 2015
- Ridwan Saptoto, *Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan coping adaptif*, Jurnal psikologi vol 37 nomor 1, 2010
- Riyanto E Armada, *Dialog interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009)
- Sunarko, Adriaunus, *Diskursus jurnal filsafat teologi Volume 5 nomor 1*, (Jakarta; 2016)
- Sumarti titik, *interaksi dan struktur sosial*, dalam *sosiologi umum*, (ed) Ferdian Tonny, Nasdian, (Jakarta; Obor, 2015)
- Siyoto, Sandu, *Dasar metodologi penelitian*, Yogyakarta; Literasi media publishing, 2015
- Sugiarto Eko, *Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis*, (Yogyakarta; Suka Media, 2015)

- Sutrisno kutoyo, *Sosiologi*, (Jakarta: Grasindo, 2004)
- Stanislaus surip, *mematahkan siklus kekerasan*, (Yogyakarta; Kanisius, 2006)
- Tri, Ratnawati, *Maluku dalam catatan seorang peneliti*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar. 2006)
- Veeger. J. K, *realitas sosial refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Weber, *Economy and Society*, (Berkeley, Los Angeles, London: Universitas of California press, 1978)
- Waileruny Samuel, *Membongkar konspirasi di balik konflik Maluku*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2010)
- Wiryanto, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta : Grasindo, 2004)
- Yusuf, Muri, A, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta; Kencana, 2017)
- Zakiyuddin Baidhawiy, *pendidikan agama berwawasan multikultur*, (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Kompas.com, 11 September 2011, diakses dari <http://Regional.kompas.com/read/2011/09/11/19145665/kronologi.Kerusuhan.Ambon>, pada tanggal 16 Agustus 2017
- Siwalimanews, 5 juli 2011, diakses dari http://.siwalimanews.com/post/warga_berharap_bentrok_batu_gantung_dituntaskan, pada tanggal 14 Agustus
- Tribun-Maluku.com, 27 april 2013, di akses dari <http://.tribun-Maluku.com/2013/04/akibat-bentrok-masyarakat-batu-gantung.html> , pada tanggal 14 agustus 2017